

UNING-UNINGAN DALAM HORJA TINDANG SAUR MATUA
DI BIUS SI ONOM OMPU BAKARA
KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN



TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024

UNING-UNINGAN DALAM HORJA TINDANG SAUR MATUA
DI BIUS SI ONOM OMPU BAKARA
KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN



Oleh

Yosua B. Sihombing
2010789015

Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
Genap 2023/2024

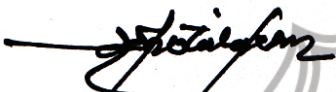
HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

UNING-UNINGAN DALAM HORJA TINDANG SAUR MATUA DI BIUS SI ONOM OMPU BAKARA KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN diajukan oleh Yosua B. Sihombing NIM 2010789015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 29 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Penguji



Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.
NIP 196505261992031003/NIDN 0026056501



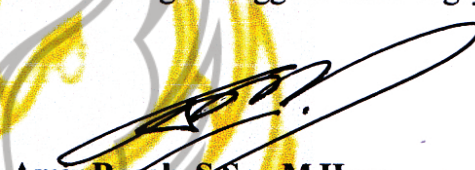
Drs. Krismus Purba, M.Hum.
NIP 196212251991031010/NIDN 0025126206

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dr. Drs. Cepi Irawan, M.Hum.
NIP 196511261994031002/NIDN 0026116503



Amir Razak, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111111999031001/NIDN 0011117103

Yogyakarta, 07 - 06 - 24

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Ketua Program Studi Etnomusikologi



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104

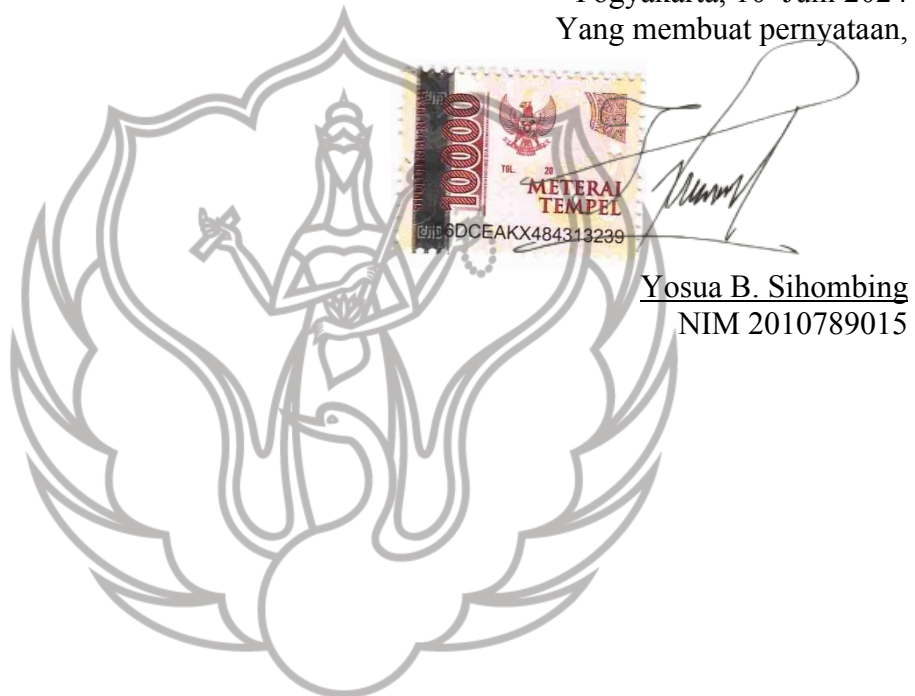


Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.
NIP 196505261992031003/NIDN 0026056501

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya tulis ilmiah yang sudah pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang sudah pernah dituliskan dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 10 Juni 2024
Yang membuat pernyataan,



Yosua B. Sihombing
NIM 2010789015

MOTTO

Tangiang Ni Dainang I, Na Parorot Tondi Ki

DOA IBU MEMELIHARA JIWA



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan untuk:

Omakku Boru Sinaga, yang senantiasa menjadi pelita bagiku,

Bapakku, yang menjadi pendoa bagiku,

Pomparan Op Zio Sihombing/Br Sinaga,

Saudara-Saudara ku,

Kawan-kawan ku,

Masyarakat Bius Si Onom Ompu Bakara,

Serta Seluruh yang berkenan.



PRAKATA

Penyertaan sang Pencipta Allah Yang Maha Kasih yang tiada pernah luput mengiringi perjalanan penulis, oleh karena itu penulis haturkan rasa Syukur untuk segala kebbaikannya. Lewat pertolongan dan bimbingan kasih Allah, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah skripsi ini dengan judul “*Uning-Uningan Dalam Horja Tindang Saur Matua Di Bius Si Onom Ompu Bakara Kabupaten Humbang Hasundutan*”. Terimakasih paling tinggi juga penulis sampaikan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui Institut Seni Indonesia Yogyakarta, atas kesempatan yang boleh penulis rasakan untuk menimba ilmu seni khususnya bidang Etnomusikologi di kampus seni tertua dan terbaik di Indonesia ini. Tentu tak lupa juga penulis menyampaikan terimakasih kepada setiap hal yang selalu membersamai penulis mulai menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta hingga saat ini hingga boleh menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini, tentu tidak dapat terlepas dari bantuan, dan doa dari orang-orang yang luar biasa hebat. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang senantiasa membimbing penulis dari awal perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
2. Drs. Krismus Purba, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

3. Amir Razak, S.Sn., M.Hum., selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing II yang membimbing penulis dari awal perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Drs. Cipi Irawan, M.Hum., selaku dosen penguji ahli yang sudah memberikan ilmu, arahan dan bimbingan dari awal perkuliahan hingga selesai ini dapat diselesaikan.
5. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., Drs. Sukotjo, M.Hum., Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A., Drs. Haryanto, M.Ed., Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A., Drs. Sudarno, M.Sn., Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum., M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn., Ribeth Nurvijayanto, S.Sn., M.A., Warsana S.Sn., M.Sn., Ary Nugraha Wijayanto S.Si., M.Sn., selaku Dosen - Dosen Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu, arahan, ajaran, serta membimbing penulis dari awal perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini juga terima kasih kepada Subagyo, S.Sn., serta pengurus rumah tangga Etnomusikologi, Dekanat FSP dan Rektorat ISI Yogyakarta yang telah banyak membantu penulis selama menempuh pendidikan.
6. Keluarga Oppung Bona Doli Simanullang/Br Banjar Nahor, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan observasi, wawancara penelitian pada upacara adat Horja Tindang Saur Matua Oppung Bona Doli Simanullang, semoga keluarga yang ditinggalkan senantiasa diberkati dan disertai oleh Tuhan Yesus Kristus.

7. Masyarakat Bius Si Onom Ompu dan tokoh adat Horja Bakara, Horja Sinambela, Horja Sihite, Horja Simanullang, Horja Simamora, dan Horja Marbun yang menjadi subjek penelitian penulis, semoga Bius Si Onom Ompu semakin bersinar dan menjadi benteng penjaga adat.
8. Seluruh narasumber dalam skripsi ini, serta seluruh penulis karya tulis ilmiah yang penulis tuliskan dalam skripsi ini yang telah membantu penulis mendapatkan ilmu dan informasi yang sangat berguna.
9. Grup Elena Musik selaku subjek penelitian penulis.
10. Ady Wadiston Sinambela, Dani Saputra Banjar Nahor, Eddys Purba, Fredo Simanjuntak, Bripda, Julius Pandapotan Lumban Gaol, dan Bripda. Sopian Sihombing yang telah mendampingi penulis selama melakukan observasi dan wawancara penelitian di Bakara, semoga sehat dan sukses selalu kawan-kawan.
11. Alvares, Andre, Deafini, Hadri, Jeremia, Lia, Marata, Marcel, Mutiara, yang secara nyata telah membantu dalam bentuk media dan *support* kepada penulis.
12. Boy Lamris I Simamora dan Rinto Simamora yang telah membantu penulis melakukan transkripsi notasi pada skripsi ini dan telah membantu mengedit video penelitian.
13. Martona Etnik Yogyakarta, yang telah memberikan ruang berproses, tumbuh dan belajar kepada penulis.
14. Alumni Teras Cartel De RambArt
15. Kawan-kawan TARUJATI Etnomusikologi angkatan 2020.

16. Organisasi/komunitas yang pernah penulis ikuti selama perkuliahan, Keluarga Alumni Budi Murni 1 Yogyakarta (Kabusay), Naposo Sihombing Yogyakarta, Naposo Sinaga Yogyakarta, Naposo Bakara Yogyakarta, Parsamosir Yogyakarta, Kawan Pustaka & LifePatch, Punguan Anak Humbang Hasundutan Yogyakarta, dan ARTV ISI Yogyakarta yang telah memberikan ruang *pargaulan* dan ilmu kepada penulis.
17. Avril Musik Bakara, Cayla Musik Ambarawa, yang telah memberikan pengalaman bermusik yang luar biasa kepada penulis.
18. Seluruh Mas/Mbak Fotokopi di sekitar Kampus ISI Yogyakarta yang telah membantu penulis mengedit dan mencetak segala tugas kampus.
19. Keluarga Seni Batak Japaris (KSBJ), Organisasi Ke-keluargaan yang penulis pimpin dalam periode 2023-2025 sebagai salah satu tempat bagi penulis untuk bertumbuh dan berdinamika.
20. Pomparan Oppung Zio Sihombing/Br. Sinaga, Lae Jefrinald Nainggolan/Dewi Sihombing (A. Kiyomi), Jules Sihombing/Octavia Simarmata (A.Zio), ito Denny R.D Sihombing, ito Irma C.S Sihombing, ito Gresia O. Sihombing, anak ku Zio B. Sihombing, boru ku Aretha M.Q Sihombing, ibebere ku Kiyomi F. Sihombing, yang senantiasa mendukung penulis disegala dinamika.
21. Tujuh keajaiban dunia, do-re-mi-fa-sol-la-si.
22. Seluruh rekan juang dimanapun berada yang sudah memberikan suport dan apresiasi luar biasa kepada penulis.

Demikianlah hingga sampai pada penghujung prakata ini, semoga melalui skripsi ini, penulis dapat menjadi orang yang bermanfaat bagi sesama serta skripsi ini bermanfaat bagi banyak orang. Skripsi ini masih sangat banyak memiliki kekurangan dan tak luput dari kesalahan, oleh karena itu penulis memohon maaf apabila terdapat kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini.

Yogyakarta, 10 Juni 2024



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
INTISARI	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan	15
 BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN DAN BIUS SI ONOM OMPU BAKARA	 17
A. Geografi Kabupaten Humbang Hasundutan	17
B. Baktiraja.....	19
C. Bakara	21
D. <i>Bius Si Onom Ompu</i>	29
 BAB III HORJA TINDANG SAUR MATUA DAN ANALISIS BENTUK LAGU UNING – UNINGAN.....	 43
A. Analisis Non Musikal	43
1. Oppung Bona Doli Simanullang	43
2. Rangkaian Pra-Adat <i>Saur Matua</i>	45
3. Rangkaian Adat <i>Saur Matua</i>	48
B. Analisis Musikal	52
1. Instrumen Musik	55
2. Analisis Bentuk Repertoar	62
3. Sarana Pendukung.....	71
 BAB IV PENUTUP	 75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	77

KEPUSTAKAAN	79
NARASUMBER	81
GLOSARIUM.....	82
LAMPIRAN.....	83
A. Lampiran Notasi	83
B. Lampiran Gambar	93



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kabupaten Humbang Hasundutan.....	18
Gambar 2. Peta Kecamatan Baktiraja	20
Gambar 3. Lembah Bakara kecamatan Baktiraja.....	22
Gambar 4. Upacara Horja Tindang Saur Matua.....	40
Gambar 5. Taganing dan Ogung milik Oppung Poltak Simanullang di Bakara	41
Gambar 6. Op. Bona Simanullang	44
Gambar 7. Melayat ke Rumah Duka Op. Bona Simanullang	46
Gambar 8. Kegiatan Mar-Ria-Raja Op. Bona Simanullang.....	47
Gambar 9. Jenazah dibawa ke dalam Gedung Serbaguna HKBP Sinambela-Simanullang	48
Gambar 10. Upacara Adat Penuh (Ulaon Nagok).....	49
Gambar 11. Susunan Acara Saur Matua Op. Bona Simanullang.....	52
Gambar 12. Raja-Raja Bius Manortor dan mendapat uang	53
Gambar 13. Grup Elena Musik	55
Gambar 14. Pemain Sulim memperagakan memegang Sulim.....	56
Gambar 15. Taganing	58
Gambar 16. Alto Saxophone	59
Gambar 17. Keyboard PSR-S975	61
Gambar 18. Gedung Serbaguna HKBP Sinambela-Simanullang	72
Gambar 19. Lay Out Pelaku Upacara Adat.....	73
Gambar 20. Keluarga Besar Op. Bona Doli Simanullang	74
Gambar 21. Kemeja dan Kebaya	74

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kecamatan dan Luas Kecamatan Di Kabupaten Humbang Hasundutan	18
Tabel 2. Desa dan luas wilayah desa di kecamatan Baktiraja.....	21
Tabel 3. Persebaran Gereja Desa Lembah Bakara	26
Tabel 4. Susunan Acara.....	50



INTISARI

Horja Tindang Saur Matua adalah sebuah upacara adat kematian dengan tahap paling tinggi dalam masyarakat Batak Toba di lingkup *Bius Si Onom Ompu* Bakara yang menghadirkan *Uning-Uningan* dalam iringan upacara. Upacara ini secara khusus diatur dan dijalankan oleh *Bius Si Onom Ompu*. *Bius Si Onom Ompu* adalah kumpulan 6 Marga yang didirikan oleh Raja Sisingamangaraja, dimana ke enam Marga ini yakni; Bakara, Sinambela, Sihite, Simanullang, Marbun dan Simamora. Dari beberapa aspek kebudayaan serta adat istiadat yang dijalankan oleh *Bius Si Onom Ompu*, Penulis menyorot Musik yang disebut *Uning-Uningan* yang digunakan pada upacara adat *Horja Tindang Saur Matua*.

Penulis merumuskan masalah menjadi dua, yakni; 1. Bagaimana bentuk lagu *Uning-uningan* dalam *Horja Tindang Saur Matua* di *Bius Si Onom Ompu* Bakara kabupaten Humbang Hasundutan dan 2. Bagaimana fungsi *Uning-uningan* dalam *Horja Tindang Saur Matua* di *Bius Si Onom Ompu* Bakara Kabupaten Humbang Hasundutan?. Penulis menggunakan teori dari Carl Edmund Prier dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Bentuk Analisa Musik* untuk membedah rumusan masalah yang pertama, serta menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert Blumer. Dalam membedah objek kajian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan cara observasi, pengumpulan data dan kemudian mendeskripsikannya melalui pendekatan Etnomusikologi. Melalui bidang kajian Etnomusikologi ini, penulis mendeskripsikan fungsi *Uning-Uningan* dalam masyarakat *Bius Si Onom Ompu Bakara* sebagai media hiburan, dan menganalisa bentuk lagu *Uning-Uningan* oleh salah satu grup musik di Bakara pada sebuah upacara adat *Horja Tindang Saur Matua*.

Kata kunci: *Horja Tindang, Saur Matua, Uning-Uningan, dan Bius Si OnomOmpu*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terdapat 10 ajaran dan perintah Allah kepada jemaat Kristen Protestan. Salah satu ajaran dan perintah yang mengharuskan menghormati orang tua tertuang pada Alkitab Keluaran Pasal 20 ayat ke 12, yang berbunyi sebagai berikut: “Hormatilah ayah dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu”. Dari beberapa suku yang mayoritas menganut agama Kristen Protestan, suku Batak Toba yang menganut agama Kristen Protestan juga tak luput dan senantiasa menjalankan perintah dan ajaran ini.

Beberapa cara yang dilakukan oleh Masyarakat Batak Toba untuk menjalankan serta mengamalkan titah ini, seperti merawat orang tua yang sudah sakit, membiaya hidup orang tua yang sudah sulit untuk bekerja, hingga memberikan penghormatan terakhir kepada orang tua yang sudah meninggal. Memberikan penghormatan terakhir kepada orang tua yang meninggal dilakukan dengan beberapa cara yang biasa dilakukan oleh masyarakat Batak Toba, seperti melunasi hutang- piutang orang tua sewaktu masih hidup, melaksanakan upacara adat dan membuatkan makam yang terbilang mewah seperti membuat tugu.¹ Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Batak Toba memiliki pandangan khusus tentang kematian.

Ada beberapa jenis kematian dalam masyarakat Batak Toba yang

¹S. M. Hutagalung, *pemikiran Tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia:2011), 81.

digolongkan berdasarkan usia dan status sosial. Hal ini bertujuan mengukur kedudukan dan porsi upacara adat yang akan dilaksanakan, seperti pihak-pihak yang terlibat, kebutuhan adat yang dibutuhkan, hingga jenis adat yang akan dilaksanakan. Jenis kematian yang paling tinggi dan didambakan orang tua masyarakat Batak Toba adalah kematian *Saur Matua*. Kematian dalam tahap ini sudah menggambarkan kehidupan seseorang yang telah meninggal dan telah menggenapi tiga cita-cita hidup masyarakat Batak Toba yakni “*Hamoraon* (kekayaan), *Hagabeon* (kelengkapan keturunan), dan *Hasangapon* (kehormatan).

Seperti pepatah “lain ladang, lain belalangnya, lain lubuk lain ikannya”, peribahasa ini juga mencerminkan masyarakat Batak Toba saat ini yang sudah melebarkan sayap perantauan. Hal ini memicu perbedaan pelaksanaan adat di daerah hunian masyarakat Batak Toba yang menyesuaikan dengan kondisi alam dan budaya terdahulu yang menempati daerah tersebut, namun tetap menggunakan dan menerapkan prinsip-prinsip ajaran dasar masyarakat Batak Toba seperti “*Dalihan Na Tolu, Suhi Ni Ampang Na Opat, dan Sia-sia Na Lima*”.

Beberapa daerah hunian masyarakat Batak Toba, Bakara menjadi salah satu daerah perkampungan tua yang berada di salah satu pinggiran Danau Toba dan tetap memegang teguh prinsip-prinsip ajaran dasar masyarakat Batak Toba. Bakara merupakan asal dan tempat kelahiran Pahlawan Nasional Raja Sisingamangaraja XII, yang diangkat menjadi pahlawan Nasional atas jasanya dalam perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia dan jasanya dalam pembentukan adat. Bakara yang ditinjau berdasarkan topografi berbentuk lembah kecil dan berada dipinggiran danau Toba serta berada di tengah wilayah tano

Batak menjadi salah satu faktor Kerajaan Sisingamangaraja berdiri disini hingga menjalankan sistem adat yang berbeda dengan daerah lain.

Leluhur dari Raja Sisingamangaraja XII, yakni Raja Sisingamangaraja I sebagai pendiri kerajaan Batak Toba sekaligus mendirikan sebuah sistem adat guna keberlangsungan masyarakat yang berada di kerajaannya.² Sesuai dengan cerita dan sejarah turun temurun aliran kepercayaan Parmalim, bahwa Raja Sisingamangaraja I terlahir sebagai titisan *Mula Jadi Na Bolon* (Maha Pencipta). Raja Sisingamangaraja I paham bahwa ia akan meninggal dan tentu ia harus memiliki generasi penerus pemegang takhta dari keturunannya. Kemudian Ia membentuk sebuah perkumpulan yang bertujuan sebagai pelaksana, penunjuk, serta menetapkan Raja selanjutnya melalui tahapan tahapan seleksi. Seluruh raja Sisingamangaraja yang akan naik takhta menjalani tahapan uji seperti mencabut *Piso Gaja Dompok* (pedang milik Raja Sisingamangaraja yang diturunkan kepada raja selanjutnya) dan mendatangkan hujan. Hal ini dilaksanakan di depan *Bius Si Onom Ompu*, apabila mampu mencabut *Piso Gaja Dompok* dari sarung nya, dan mampu mendatangkan hujan, maka Ia terpilih sebagai Raja Sisingamangaraja selanjutnya. Perkumpulan ini bernama *Bius Si Onom Ompu*, yakni Raja- raja dari enam marga yang berada dan menetap di lembah Bakara.³

Bius Si Onom Ompu berperan sebagai pelaksana, penunjuk serta menetapkan Raja Sisingamangaraja II hingga Raja Sisingamangaraja ke XII. Namun setelah gugurnya Raja Sisingamangaraja ke XII saat pertempuran

²Wawancara dengan Jonara Banjar Nahor pada tanggal 18 Maret 2024, di rumahnya di Batu Mardingding Desa Marbun Toruan, Kec. Baktiraja Kab Humbang Hasundutan, diizinkan untuk dikutip.

³Wawancara dengan Poltak Purba pada tanggal 18 Maret 2024 di rumahnya, di Desa Marbun Toruan Kecamatan Baktiraja diizinkan untuk dikutip.

melawan Belanda di tahun 1907. Belanda menangkap seluruh anggota keluarga Raja Sisingamangaraja XII, kemudian membaptis mereka dalam Agama Kristen Protestan dan mengasingkannya keluar dari *Tano Batak*. Hal ini dilakukan agar *Bius Si Onom Ompu* tidak menunjuk, dan menetapkan calon Raja Sisingamangaraja ke XIII.

Setelah Raja Sisingamangaraja ke XII gugur, *Bius Si Onom Ompu* tidak lagi menetapkan Raja yang baru. *Bius Si Onom Ompu* kemudian hadir di setiap upacara adat kematian *Saur Matua*. *Bius Si Onom Ompu* memiliki hak untuk menetapkan dan menilai seseorang yang meninggal, apakah layak atau tidak disebut sebagai meninggal dalam keadaan *Saur Matua*. Dalam prinsip masyarakat Batak Toba menyebutkan bahwa setiap orang adalah Raja, namun Raja yang dimaksud adalah ketika ia sudah disebut *Saur Matua*. Dalam konteks ini, *Bius Si Onom Ompu* akan bersanding dengan sesama Raja, dan *Bius Si Onom Ompu* akan memberikan doa-doa kepada keluarga yang ditinggalkan.

Tatkala seseorang yang meninggal dalam keadaan *Saur Matua* hidup dalam ekonomi yang beragam, baik hidup dalam ekonomi yang baik ataupun hidup dalam keadaan ekonomi yang sulit. *Bius Si Onom Ompu* kemudian menciptakan dua jenis upacara adat *Saur Matua* dengan apabila ekonomi yang sulit dapat menjalankan upacara adat *Saur Matua Horja Hundul*, dan apabila ekonomi hidup yang baik dapat menjalankan upacara adat *Saur Matua Horja Tindang*. *Horja Hundul* adalah keadaan upacara adat *Saur Matua* dilaksanakan dalam posisi duduk, tidak menggunakan musik sebagai pengiring upacara dan hanya menyediakan Kerbau sebagai bentuk hak penghormatan keluarga yang

meninggal kepada Raja-Raja. Sementara *Horja Tindang* adalah keadaan upacara adat *Saur Matua* yang dilaksanakan dalam posisi berdiri serta menghadirkan musik sebagai pengiring upacara dan menyediakan Kerbau sebagai bentuk penghormatan dan hak dari Raja-Raja. Dalam *Horja Tindang* seluruh Raja-Raja mendapat dua benda secara simbolik berupa potongan daging Kerbau, dan uang yang diberikan dalam tarian tor-tor yang diiringi oleh musik. Tentunya karena mendapat dua benda sebagai simbol penghormatan, para istri *Raja-Raja Bius Si Onom Ompu* akan membawa benda dengan yang disebut *Rudang Na Jagar/Sijagaron*, yang berisi *boni na marlundu* (padi, *silinjuang* (hanjuang), dan *jabi-jabi* (ranting pohon *jabi-jabi*) dan diletakkan di atas kepala sebagai simbol kehormatan.

Musik yang dihadirkan pada awalnya adalah ansambel Gondang Sabangunan, yang terdiri dari instrumen Sarune Bolon, Taganing, Ogung dan Hesek. Jika ada yang meninggal dalam keadaan *Saur Matua*, maka pemain Gondang Sabangunan akan dipanggil mengiringi upacara adat. Setelah sampai di rumah yang meninggal, maka ogung akan dibunyikan sebanyak tujuh kali, sebagai simbol dan pengumuman kepada seluruh Raja-Raja *Bius Si Onom Ompu*, bahwa upacara adat *Saur Matua* dilaksanakan dalam upacara *Horja Tindang*.⁴ Setelah mendengarkan pengumuman melalui simbolik Ogung ini, para Raja-Raja akan mempersiapkan *Rudang Na Jagar/Sigajaron*, dan di malam hari sebelum besoknya upacara adat dan pemakaman, mereka akan berkumpul di halaman rumah *hasuhuton* (keluarga) untuk melakukan *Ria Raja*, yakni kegiatan diskusi

⁴Wawancara dengan Hokkop Simanullang pada tanggal 16 Maret 2024, dirumahnya di Pangaloan Simanullang Desa Sinambela, Kec. Baktiraja Kab Humbang Hasundutan, diizinkan untuk dikutip.

dan pemaparan kesepakatan keluarga terhadap Raja-Raja *Bius Si Onom Ompu* dan hula-hula.

Ke pihak 6 Raja-Raja *Bius Si Onom Ompu* akan hadir diupacara adat *Saur Matua* dan akan dipanggil satu persatu oleh keluarga dan disambut dengan gondang *panomu-nomuon* oleh keluarga. Kemudian istri istri Raja yang disebut *paniaran* akan mengumpulkan *Sijagaron* kepada boru keluarga. Setelah *Sijagaron* terkumpul, Raja *Bius* akan memberikan doa-doa penguatan dan berkat kepada keluarga yang ditinggalkan, dengan isi doa berupa, agar kiranya keluarga yang ditinggalkan mendapat panjang umur melebihi dari yang meninggal, serta rezeki semakin bertambah agar semakin bisa melaksanakan upacara adat yang lebih baik dan terhormat. Setelah memberikan doa- doa, maka keluarga akan membalas doa-doa Raja-Raja *Bius* dengan datang sembari menari tortor yang disebut *manomba* kepada satu persatu hadirin yang datang mendampingi Raja. Raja akan didampingi oleh *dongan tubu*-nya, yakni kerabat satu marga dari Raja tersebut. Keluarga yang *manomba* datang menundukkan kepala sambil memberikan uang yang disebut *galang* kepada tiap tiap Raja, serta memberikan *jambar*. Gondang diminta oleh Raja *Bius* yang memberikan doa-doa penguatan dan meminta sebanyak 7 Repertoar Gondang, yakni Gondang *Mula-mula*, Gondang *Somba*, Gondang *Liat*, Gondang *Didang-didang*, Gondang *Sahala*, Gondang *Hasahatan*, Gondang *sitio-tio*.

Seiring penyebaran injil agama Kristen Protestan, yang turut dirasakan oleh masyarakat *Bius Si Onom Ompu*. Pelarangan penggunaan Gondang Sabangunan oleh aktifitas gereja membawa budaya musik baru bagi masyarakat

Bius Si Onom Ompu.⁵ Gondang Sabangunan dianggap menyembah berhala serta melanggar norma- norma ajaran gereja, dan hal ini juga politik praktis dari Belanda agar lebih mudah menyebarkan agama Kristen Protestan. Akibat dari ini, banyak upacara adat *Saur Matua* diiringi musik gereja seperti brass section yang menghasilkan sebuah kreativitas dan dapat diterima oleh masyarakat.⁶

Perubahan ini semakin didukung dengan kehadiran Opera Batak oleh Tilhang Gultom pada tahun 1925. Tilhang Gultom menggabungkan *Uning-Uningan* yang terdiri dari Sulim, Taganing, Hasapi, Garantung dan semakin digemari dan oleh masyarakat Batak Toba, termasuk masyarakat *Bius Si Onom Ompu* yang menganggap *Uning-Uningan* lebih terdengar variatif dan kreatif.⁷ Sarune etek digabungkan dengan keyboard, gitar dan lainnya. Keadaan ini hingga akhirnya *Uning-Uningan* menggeser kedudukan Gondang Sabangunan sebagai pengiring upacara adat *Horja Tindang Saur Matua*.

Bukan hanya diperubahan instrumen saja, permintaan jumlah repertoar yang akan dimainkan oleh pemain *Uning-Uningan* juga mengalami perubahan yang signifikan. Awalnya yang memainkan 7 repertoar gondang, dan dimainkan secara berurutan, kini Raja-Raja *Bius* hanya meminta dimainkan 3 repertoar Gondang yakni Gondang *Mula-mula*, Gondang *Somba*, dan Gondang *Hasahatan Sitio-tio*. Ketiga repertoar ini juga dimainkan oleh pemain *Uning-Uningan* secara medley tanpa memainkan repertoar Gondang *Mula-mula*, dan langsung

⁵Bungaran Antonius Simanjuntak, *pemikiran Tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia:2011), x.

⁶Mauly Purba, "Musik Tiup dan Upacara Adat: Kasus Pengayaan Identitas Kebudayaan Musikal pada Masyarakat Batak Toba di Kota Medan", dalam *Jurnal Panggung ISBI Bandung* Vol. 24 No. 3, 2014, 269.

⁷Wawancara dengan Berkat Banjar Nahor pada tanggal 15 Maret 2024 di Gedung Serbaguna HKBP Sinambela-Simanullang Desa Sinambela, Kec. Baktiraja, Kab. Humbang Hasundutan, diizinkan untuk dikutip.

memainkan Gondang *Somba* dengan diakhir gondang *Hasahatan Sitio- tio*.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah diuraikan, penelitian ini berfokus pada rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana bentuk lagu *Uning-Uningan* dalam *Horja Tindang Saur Matua* di *Bius Si Onom Ompu* Bakara kabupaten Humbang Hasundutan
2. Bagaimana fungsi *Uning-Uningan* dalam *Horja Tindang Saur Matua* di *Bius Si Onom Ompu* Bakara kabupaten Humbang Hasundutan

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan dan menganalisis bentuk lagu *Uning-Uningan* yang disajikan dalam *Horja Tindang Saur Matua* di *Bius Si Onom Ompu* Bakara kabupaten Humbang Hasundutan
2. Mendeskripsikan fungsi *Uning-Uningan* dalam *Horja Tindang Saur Matua* di *Bius Si Onom Ompu* Bakara kabupaten Humbang Hasundutan

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan sebagai sumber informasi dalam lingkup akademis.
2. Hasil penelitian diharapkan sebagai inspirasi bagi kaum muda untuk mengembangkan dan berekspresi dalam lingkup seni dan budaya yang terstruktur guna kepentingan khayalak umum.

D. Tinjauan Pustaka

Guna mendapatkan karya-karya tulis yang relevan dengan penelitian ini maka diperlukan tinjauan Pustaka. Dalam hal ini diperlukan pencarian karya tulis terdahulu yang sesuai dengan *Uning-Uningan* upacara *Saur Matua* pada *Horja Tindang* dalam *Bius Si Onom Ompu*, sebagai berikut:

Tiurma L.Tobing, *Raja Si Sisingamangaraja XII* (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Direktorat Nilai Sejarah, 2008). Buku ini berisi tentang sejarah Raja Sisingamangaraja dan *Bius Si Onom Ompu*. Pembagian tugas dan kedudukan pada enam marga *Bius Si Onom Ompu* dijelaskan di dalam buku ini yang berkaitan dengan penelitian ini yakni *Bius Si Onom Ompu*.

Irma Sinaga, “Tradisi Upacara Adat Istiadat Kematian Bagi Suku Batak Toba”. Skripsi ini membahas bagaimana pelaksanaan upacara *Saur Matua* dari sudut pandang hubungan komunikasi dan etnografi. Penulis menjadikan skripsi ini menjadi salah satu acuan dalam penelitian ini, yakni *Horja Tindang* dalam upacara *Saur Matua*.

Sihombing, Martgaretta Elisabet, “Makna Simbolik Gondang Sabangunan Dalam Upacara Kematian Saurmatua pada masyarakat Batak Toba Di Pekanbaru”, Jurnal Ilmu Komunikasi, 2015. Jurnal ini menjadi acuan penulis untuk memahami bagaimana proses pelaksanaan upacara *Saur Matua* dalam hal ini yang terjadi dalam lingkup *Bius Si Onom Ompu*.

Bruno Nettl, “Teori dan Metode dalam Etnomusikologi”. Buku ini membahas tentang bagaimana memahami musik dengan cara memahami konteks

kebudayaan karena musik tidak dapat terlepas dari kebudayaan suatu Masyarakat.

Bisuk Siahaan, “Batak Toba: Kehidupan Di Balik Tembok Bambu”, Jakarta, Kempala Foundation, 2005. Buku ini berisi uraian tentang kehidupan dan budaya peninggalan leluhur suku Batak Toba. Dalam buku ini, dapat ditemukan beberapa penjelasan sejarah kebudayaan tradisi Batak Toba.

Anugerah Nainggolan, “Perubahan Penggunaan Repertoar dalam Upacara Manogu Tu Jabu pada Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Yogyakarta”, 2021. Skripsi ini diajukan untuk menyelesaikan Strata-1 di jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Skripsi ini menjelaskan bagaimana perubahan repertoar dari *marnini-marnono* ke *singing glory praise the Lord*. Skripsi ini menjadi salah satu sumber informasi bagi penulis untuk menganalisa bentuk penyajian *Uning-Uningan* dan bagaimana kehidupan masyarakat Batak Toba modern dalam hal ini *Horja Tindang* dalam lingkup *Bius Si Onom Ompu*.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung; PT Remaja Rosadakarya, 2006). Buku tersebut membahas dasar-dasar ilmu kualitatif serta pengertian teori oleh para ahli untuk menjelaskan fenomena, analisis data, dan tahap-tahap penelitian. Buku ini berguna untuk memahami metode penelitian kualitatif sehingga dapat membantu proses penelitian *Horja Tindang* dalam lingkup *Bius Si Onom Ompu*.

Adison Adrian Sihombing, “Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah “Dalihan Na Tolu”, Jurnal lektur Keagamaan Vol. 16 No. 2, 2018. Jurnal tersebut menjadi referensi memahami identitas dan pedoman hidup yang mengatur

sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba.

Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000). Buku ini memaparkan mengenai pendekatan Etnomusikologi pada teks dan konteks. Pendekatan dan metode dijelaskan melalui contoh berupa kasus yang dapat memperjelas penerapannya. Buku ini menjadi acuan dalam membedah teks dan konteks *Uning-Uningan* upacara *Saur Matua* pada *Horja Tindang* dalam *Bius Si Onom Ompu* Bakara di Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan.

T.M Sihombing, *Jambar Hata Dongan Tu Ulaon Adat* (CV Tulus Jaya, 1985). Buku ini membantu penulis dalam mengetahui rangkaian upacara adat Batak Toba.

Djohan, *Respons Emosi*, (Bandung: Lubuk Agung, 2010). Buku ini membahas tentang bagaimana musik memiliki kekuatan untuk dapat menstimulus emosi. Peneliti menjadikan buku ini sebagai acuan bagaimana kehadiran *Uning-Uningan* di ruang lingkup *Bius Si Onom Ompu* yang mampu mengambil peranan fungsi hiburan.

Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Musik*, (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2013). Buku ini membahas tentang bagaimana cara-cara untuk menganalisa musik. Dimana buku ini akan menjadi acuan penulis untuk menganalisa musik pada *Uning-Uningan Horja Tindang* dalam *Bius Si Onom Ompu* Bakara.

Rithaony Hutajulu dan Irwansyah Harahap, “Batak Toba”, (Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia, 2005). Buku ini membahas tentang kajian umum mengenai

etnografi kebudayaan dan kesenian masyarakat Batak Toba, khususnya mengenai musik (*gondang*).

E. Landasan Teori

Landasan teori digunakan untuk membedah dan menyesuaikan ruang lingkup objek penelitian baik secara tekstual maupun kontekstual. Adapun teori yang digunakan dalam membedah dan menganalisa segi tekstual dan kontekstual dalam penelitian ini adalah:

1. Tekstual

Teori yang digunakan untuk menganalisis segi tekstual adalah Teori Ilmu Bentuk Analisa Musik milik Karl Edmund Prier dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Bentuk Musik*. Menurut Prier, ilmu analisis musik adalah ilmu yang menganalisis hubungan antar elemen-elemen penyusun sebuah musik itu sendiri. Teori ini juga mengemukakan, bahwa ilmu analisis musik adalah sama halnya dengan memotong dan memerhatikan detail keseluruhan bagian lagu.⁸ Keseluruhan yang dimaksud adalah memandang segala struktur atau bagian yang terdapat mulai dari awal sampai dengan akhir lagu.

Teori ini juga menjelaskan bentuk-bentuk lagu. Menurut jumlah kalimatnya, bentuk lagu dibedakan menjadi:

- i. Bentuk lagu satu bagian, dengan satu kalimat saja:
- ii. Bentuk lagu dua bagian, dengan dua kalimat yang berlainan:
- iii. Bentuk lagu tiga bagian, dengan tiga kalimat yang berlainan.⁹

⁸Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2013), 1.

⁹Karl-Edmund Prier SJ, 5.

2. Kontekstual

Teori yang digunakan untuk menganalisis segi kontekstual adalah Teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert Blumer. Menurut Blumer, interaksionisme simbolik ini menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antarmanusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antar individu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penelitian kualitatif interpretatif. Metode ini dipilih karena hasil data akan dideskripsikan dahulu kemudian diinterpretasikan.

1. Pendekatan

Pendekatan Etnomusikologis merupakan sebuah cara untuk melihat suatu fenomena musikal dalam ruang lingkup Etnomusikologi teks dalam konteks atau faktor-faktor sosial dan kebudayaan dalam sebuah musik. Menurut Bruno Nettl bahwa cara terbaik dalam memahami musik-musik adalah dengan cara mengetahui konteks budayanya karena musik memiliki kaitan erat dengan aspek-aspek lain dalam suatu kebudayaan.¹⁰ Penulis ingin melihat *Uning-Uningan* dalam *Horja Tindang* sebagai teks, dan ingin melihat *Bius Si Onom Ompu* sebagai

¹⁰Bruno Nettl, *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi* Terj. Nathalian H.P.D Putra (Jayapura: Center of Musik Jayapura, Papua, 2012), 263.

konteks.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akurat menjadi sesuatu hal yang penting dalam melakukan penelitian ini. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan penelitian diantaranya ialah studi pustaka, studi lapangan (observasi, dokumentasi) dan wawancara dengan beberapa narasumber sebagai data dukung yang penting dalam memperkuat tulisan penelitian. Berikut mengenai teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis:

a) Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan salah satu cara peneliti dalam mengumpulkan data secara tertulis, yaitu dengan cara membaca dan memahami buku-buku yang berkaitan dengan rumusan masalah dari objek yang akan diteliti dengan mengunjungi Perpustakaan ISI Yogyakarta dan koleksi pribadi dari peneliti. Peneliti juga mencari data dengan membaca Jurnal, Artikel, *Website/Situs*, Blog, serta buku- buku yang relevan dengan objek dalam penelitian.

b) Observasi

Observasi dalam penelitian ini merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung ke lokasi tempat penelitian pada 14 Maret 2024 – 15 Maret 2024. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian langsung di lapangan yakni di Bakara, Baktiraja Humbang Hasundutan menyaksikan secara langsung upacara *Saur Matua* pada *Horja Tindang* dan horja hundul pada lingkup *Bius Si Onom Ompu*.

c) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data melalui media kamera, audio rekaman dari *handphone* OPPO A31, iPhone 7, dan dokumentasi keluarga Oppung Bona Doli Simanullang yang di-*shoot* oleh Maranatha Studio, yang kemudian dikemas menjadi bentuk audio, video dan tulisan.

d) Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara sangat dibutuhkan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih akurat dari pemangku kepentingan, yakni Poltak Purba, Hokkop Simanullang, Jonsa Simanullang, Jonara Banjar Nahor, Berkat Banjar Nahor, dan informan tokoh adat *Bius Si Onom Ompu*.

e) Analisis Data

Setelah data dikumpulkan melalui daftar Pustaka, observasi, dokumentasi dan wawancara, data kemudian dianalisa melalui tahapan reduksi dan diinterpretasikan.

G. Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian akan dituangkan dalam bentuk tulisan skripsi yang terbagi menjadi 4 bab, yakni:

Bab I Bagian ini merupakan pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Bab ini berjudul Gambaran Umum Kabupaten Humbang Hasundutan dan Bius Si Onom Ompu Bakara yang menjelaskan keadaan geografi dan iklim serta

kehidupan dan adat masyarakat Kabupaten Humbang Hasundutan khususnya masyarakat Bakara, Baktiraja yang dilaksanakan dalam sistem adat *Bius Si Onom Ompu* dan *Horja*.

Bab III Bab ini berjudul Horja Tindang Saur Matua dan Analisis Bentuk Lagu Uning-uningan akan menjelaskan keadaan keluarga yang *Saur Matua* dan menganalisa bentuk musik *Uning-Uningan* pada *Horja Tindang* dalam upacara *Saur Matua* dalam lingkup *Bius Si Onom Ompu* di Bakara, Baktiraja.

Bab IV Bab ini berisi penutup berupa kesimpulan dan saran.

